An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 1, Februari 2026

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

ANALISIS TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP ASURANSI KONVESIONAL DI BINJAI TIMUR

[1]Anisa Damayanti, [2]Dina Amelia, [3]Elisa Putri Br Bangun, [4]Maulida Husna, [5]Mhd. Kukur Rabbani, [6]Muhammad Nur Iqbal
nisaadynt@gmail.com; dnamelia32@gmail.com; ptriibgn@gmail.com; maulidahusna061@gmail.com; muhammadnuriqbal@insan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional serta faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat dalam memilih penggunaan asuransi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada beberapa informan yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki pengalaman menggunakan asuransi konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih cenderung lebih percaya dan memilih menggunakan asuransi konvensional dibandingkan asuransi syariah. Tingkat kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh pelayanan yang dianggap lebih cepat dan praktis, kemudahan dalam proses penggunaan, serta informasi mengenai asuransi konvensional yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat. Selain itu, faktor pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, dan fasilitas asuransi dari perusahaan tempat bekerja juga menjadi alasan masyarakat memilih menggunakan asuransi konvensional. Rendahnya minat masyarakat terhadap asuransi syariah disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai sistem dan manfaat asuransi syariah. Minimnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat membuat asuransi syariah masih belum dikenal secara luas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan promosi, edukasi, dan sosialisasi agar masyarakat lebih memahami serta memiliki kepercayaan terhadap asuransi syariah.

Kata Kunci: Fiqh Muamalah Kontemporer, *Fintech Syariah*, Ekonomi Islam, Maqashid Syariah, Teknologi Keuangan

Abstract

This study aims to determine the level of public trust in conventional insurance and to identify the factors that influence people in choosing insurance services. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation involving several informants consisting of lecturers, students, and the general public who have experience using conventional insurance.

The results of the study indicate that people still tend to trust and choose conventional insurance more than sharia insurance. This level of trust is influenced by services that are considered faster and more practical, ease in the usage process, and the wider availability of information regarding conventional insurance within society. In addition, personal experience, environmental influence, and insurance facilities provided by companies also become reasons why people prefer conventional insurance. On the other hand, the low public interest in sharia insurance is caused by the lack of understanding regarding the system and benefits of sharia insurance. Limited socialization and education to the public have made sharia insurance less widely recognized. Therefore, increased promotion, education, and public outreach are needed so that people can better understand and develop trust in sharia insurance.

Keywords: *Conventional Insurance, Islamic Insurance (Takaful), Public Trust, Insurance Services*

A. PENDAHULUAN

Asuransi merupakan salah satu bentuk perlindungan finansial yang digunakan masyarakat untuk mengurangi risiko kerugian di masa mendatang. Asuransi bertujuan untuk memberikan jaminan dan rasa aman kepada seseorang ketika terjadi suatu peristiwa yang tidak diinginkan, seperti kecelakaan, sakit, kerusakan, maupun risiko lainnya. Dengan adanya asuransi, seseorang dapat memperoleh bantuan biaya atau ganti rugi sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut Muhammad Ayub, “asuransi merupakan suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih, di mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung dengan menerima sejumlah premi untuk memberikan penggantian atas kerugian, kerusakan, atau kehilangan yang mungkin terjadi akibat suatu peristiwa yang tidak pasti.”

Secara umum, asuransi terbagi menjadi dua jenis, yaitu asuransi konvensional dan asuransi syariah. Asuransi konvensional merupakan sistem asuransi yang menggunakan perjanjian antara perusahaan asuransi dengan nasabah melalui pembayaran premi untuk memperoleh perlindungan terhadap risiko tertentu. Dalam sistem ini, perusahaan asuransi bertanggung jawab memberikan ganti rugi kepada nasabah sesuai ketentuan yang berlaku.

Sedangkan asuransi syariah atau takaful merupakan bentuk perlindungan yang didasarkan pada prinsip saling membantu antar peserta. Menurut Muhammad Ayub, “asuransi syariah atau takaful merupakan usaha saling melindungi dan tolong-menolong antar peserta melalui dana tabarru”. yang dikelola berdasarkan prinsip syariah Islam. Dalam Fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001 dijelaskan bahwa asuransi syariah harus terhindar dari unsur gharar,

maisir, dan riba. Menurut Muhammad Syakir Sula “asuransi syariah merupakan usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang melalui investasi dalam bentuk aset dan/atau dana tabarru’ yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan syariat Islam.” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap penggunaan asuransi konvensional dan asuransi syariah serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kedua jenis asuransi tersebut.

Menurut Raja Sakti Putra Harahap “Asuransi syariah merupakan cara atau metode untuk memelihara manusia dalam menghindari resiko (ancaman) bahaya yang beragam yang akan terjadi dalam hidupnya, dalam perjalanan kegiatan hidupnya atau dalam aktivitas ekonominya sesuai dengan syariat islam”.

B. KAJIAN TEORI

1. Pemahaman Masyarakat terhadap Asuransi Konvensional

Pemahaman masyarakat mengenai asuransi konvensional pada umumnya masih lebih tinggi dibandingkan pemahamannya terhadap asuransi syariah. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya informasi, promosi, dan sosialisasi yang dilakukan oleh perusahaan asuransi konvensional kepada masyarakat luas. Masyarakat lebih sering terpapar dengan produk-produk asuransi konvensional melalui berbagai media, baik media sosial, iklan, maupun penawaran langsung dari agen asuransi.

Faktor pengalaman pribadi juga memengaruhi pemahaman masyarakat. Seseorang yang pernah menggunakan layanan asuransi konvensional dan merasakan manfaatnya secara langsung cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap produk tersebut. Selain itu, fasilitas asuransi yang diberikan oleh perusahaan tempat bekerja turut membentuk pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional

Menurut Hanafi dan Agustina “pengetahuan mengenai produk menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan asuransi syariah. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk asuransi syariah menyebabkan minat masyarakat untuk menggunakan layanan asuransi syariah masih tergolong rendah. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami perbedaan mendasar antara asuransi syariah dan asuransi konvensional, baik dari segi prinsip, pengelolaan dana, maupun manfaat yang diperoleh peserta”.

Miftakhul Jannah dkk. menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat masih lebih memilih asuransi konvensional dibandingkan asuransi syariah. Faktor tersebut antara lain rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi syariah,

faktor ekonomi, serta produk asuransi syariah yang dianggap belum memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan produk konvensional. Selain itu, perusahaan asuransi konvensional dinilai lebih aktif dalam melakukan survei dan memahami kebutuhan nasabahnya. Oleh karena itu, perusahaan asuransi syariah perlu meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya berasuransi sesuai prinsip syariah. Peran agen pemasaran juga perlu diperkuat karena sebagian masyarakat cenderung tertarik menggunakan asuransi setelah mendapatkan penjelasan langsung mengenai manfaat asuransi dari agen pemasar.

2. Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Asuransi Konvensional

Kepercayaan nasabah didefinisikan sebagai kesediaan satu pihak untuk mempercayai pihak lain. Barnes dalam Setyawan menyatakan bahwa “kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang akan menemukan apa yang ia inginkan pada diri orang lain, dan bukan apa yang ia takutkan. Kepercayaan melibatkan kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu karena keyakinan bahwa partnernya akan memberikan kepuasan yang ia harapkan dan suatu harapan yang umumnya dimiliki seseorang bahwa kata, janji, atau pernyataan orang lain dapat dipercaya”.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas pelayanan, kemudahan proses klaim, reputasi perusahaan, serta pengalaman pengguna secara langsung. Masyarakat cenderung mempercayai perusahaan asuransi yang sudah memiliki nama besar dan rekam jejak yang baik dalam memberikan pelayanan kepada nasabah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat di Kelurahan Timbang Langkat, Kecamatan Binjai Timur terhadap penggunaan asuransi konvensional, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan mereka. Terdapat dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini: pertama, bagaimana pemahaman masyarakat mengenai asuransi konvensional; dan kedua, bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, pengalaman, dan pandangan masyarakat mengenai asuransi syariah dan asuransi konvensional. Penelitian dilaksanakan di Kampus Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Kelurahan Timbang Langkat, Kecamatan Binjai Timur, dan lingkungan masyarakat sekitar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut sesuai dengan topik penelitian serta memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang berkaitan dengan pandangan

masyarakat terhadap kedua jenis asuransi tersebut. Subjek penelitian terdiri atas tiga informan yang berasal dari latar belakang berbeda, yaitu dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan mengenai penggunaan asuransi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada para informan dengan mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan asuransi, alasan memilih jenis asuransi tertentu, tingkat kepercayaan terhadap asuransi syariah, serta pandangan mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi syariah. Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan pemahaman informan terkait penggunaan asuransi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengambilan foto selama proses wawancara dan pencatatan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Melalui proses analisis tersebut, peneliti dapat mengetahui tingkat pemahaman, minat, dan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi syariah serta faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih lebih memilih menggunakan asuransi konvensional.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum

1. Pengertian Asuransi

Asuransi pada dasarnya merupakan sebuah mekanisme pengalihan risiko dari tertanggung (nasabah) kepada penanggung (perusahaan asuransi) dengan membayar sejumlah premi. Melalui kesepakatan ini, perusahaan asuransi berkomitmen untuk memberikan ganti rugi atau santunan finansial jika terjadi peristiwa tidak terduga yang mengakibatkan kerugian. Untuk memahami konsep ini secara lebih mendalam, para ahli dan regulasi membaginya ke dalam beberapa sudut pandang utama:

Sudut Pandang Hukum: Asuransi merupakan suatu perjanjian (perikatan) timbal balik antara dua pihak. Pihak penanggung mengikatkan

diri untuk memberikan penggantian kerugian, sedangkan pihak tertanggung mengikatkan diri untuk membayar premi.

Sudut Pandang Ekonomi: Asuransi berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian finansial. Melalui pengumpulan dana (premi) dari banyak pihak yang menghadapi risiko serupa, beban kerugian yang dialami oleh satu individu dapat didistribusikan secara merata ke seluruh anggota kelompok.

Sudut Pandang Sosial: Asuransi dipandang sebagai bentuk gotong royong atau pemenuhan kebutuhan sosial, di mana kelompok masyarakat secara kolektif menanggung risiko kerugian finansial demi menjaga stabilitas ekonomi individu yang tertimpa musibah.

2. Dasar Hukum

Dasar Hukum Asuransi Syariah a. Al-Qur'an Secara ekplisit tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang menyebutkan istilah asuransi seperti yang kita kenal sekarang ini, baik istilah "al-ta'min" ataupun "al-takaful". Akan tetapi dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang konsep asuransi dan yang memiliki muatan nilai-nilai dasar yang ada dalam praktik asuransi. Mengenai ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat macam kategori, yaitu: 1) Perintah Allah untuk mempersiapkan masa depan.

QS. Al- Hasyr: 18

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertawakallah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang dibuat untuk hari esok (masa depan). Dan bertawakalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Prinsip dari asuransi konvensional ialah transfer risk, di mana pengalihan risiko dari pihak tertanggung terhadap si penanggung. Letak dari perbedaan kedua asuransi ialah pada bagaimana pengelolaan dan penanggungan risiko itu, dan bagaimana pengelolaan dana asuransi syari'ah. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian yaitu kesepakatan yang melibatkan dua pihak atau lebih, di mana penanggung (si pemberi jaminan) berjanji kepada

tertanggung (pembayaran iuran) dengan memberikan sejumlah uang premi, guna mengganti pihak tertanggung terhadap keburukan, kerugian atau kehilangan laba yang diharapkan, serta kewajiban terhadap pihak ketiga yang mengakibatkan kerugian diderita oleh tertanggung, karena suatu peristiwa yang tidak jelas, dan memberikan pembayaran atas dasar kehidupan yang ditanggung.

3. Rukun Dan Syariah

Dalam asuransi konvensional, istilah yang lebih umum digunakan adalah unsur-unsur asuransi. Unsur-unsur ini merupakan komponen utama yang harus ada agar suatu perjanjian asuransi dapat berjalan dengan baik.

a. Penanggung (Insurer)

Penanggung adalah pihak yang memberikan jaminan atau perlindungan terhadap risiko yang mungkin dialami oleh tertanggung. Penanggung biasanya berupa perusahaan asuransi yang telah memperoleh izin usaha dari pemerintah. Sebagai pihak yang menerima premi, penanggung berkewajiban memberikan ganti rugi atau manfaat kepada tertanggung apabila terjadi risiko yang telah diperjanjikan dalam polis. Contoh: Perusahaan asuransi kesehatan yang menanggung biaya perawatan nasabah ketika sakit.

b. Tertanggung (Insured)

Tertanggung adalah pihak yang mengalihkan risiko kepada perusahaan asuransi dan berkewajiban membayar premi sesuai kesepakatan. Tertanggung dapat berupa individu, kelompok, maupun badan usaha yang memiliki kepentingan terhadap objek yang diasuransikan. Contoh: Seseorang yang membeli asuransi kesehatan untuk mendapatkan perlindungan biaya pengobatan.

c. Risiko (Risk)

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian finansial atau kerugian lainnya bagi tertanggung. Risiko harus bersifat tidak pasti (uncertain), artinya tidak diketahui kapan akan terjadi atau apakah akan terjadi.

Contoh:

1. Risiko sakit pada asuransi kesehatan.
2. Risiko kecelakaan pada asuransi kendaraan.
3. Risiko kebakaran pada asuransi properti.

Tanpa adanya risiko, kebutuhan terhadap asuransi tidak akan muncul karena fungsi utama asuransi adalah memberikan perlindungan terhadap risiko tersebut.

d. Premi Asuransi

Premi adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh tertanggung kepada perusahaan asuransi sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan. Besarnya premi ditentukan berdasarkan tingkat risiko yang ditanggung, usia tertanggung, jenis perlindungan, serta jangka waktu pertanggungan.

Fungsi premi:

1. Sebagai sumber dana perusahaan asuransi.
2. Sebagai biaya perlindungan yang diterima tertanggung.
3. Sebagai dana untuk pembayaran klaim kepada peserta yang mengalami kerugian.

e. Polis Asuransi

Polis adalah dokumen tertulis yang memuat perjanjian antara penanggung dan tertanggung. Polis menjadi bukti hukum yang menjelaskan hak dan kewajiban kedua belah pihak.

Isi polis umumnya meliputi:

1. Identitas penanggung dan tertanggung.
2. Objek yang diasuransikan.
3. Besaran premi.
4. Jangka waktu pertanggungan.

Polis sangat penting karena menjadi dasar penyelesaian apabila terjadi sengketa antara perusahaan asuransi dan nasabah.

f. Ganti Rugi atau Klaim

Ganti rugi adalah kewajiban perusahaan asuransi untuk memberikan kompensasi kepada tertanggung apabila terjadi risiko yang dijamin dalam polis. Dalam asuransi kesehatan,

ganti rugi dapat berupa pembayaran biaya rumah sakit, biaya operasi, atau santunan kesehatan sesuai ketentuan polis.

Proses untuk memperoleh ganti rugi disebut klaim. Tertanggung harus mengajukan klaim dengan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan perusahaan asuransi.

B. Implementasi Harus Sumber Yang Berbeda

Implementasi asuransi dalam kehidupan masyarakat tidak sekadar mengenai transaksi pembelian polis antara nasabah dan perusahaan asuransi. Lebih dari itu, asuransi berfungsi sebagai infrastruktur pendukung yang menjaga stabilitas sosial-ekonomi masyarakat dari skala mikro (individu dan keluarga) hingga skala makro (komunitas dan pelaku usaha).

Secara mendalam, berikut adalah bentuk nyata implementasi asuransi di tengah masyarakat:

1. Mitigasi Krisis Keuangan dan Kemiskinan Sistemik

Bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, satu kali saja musibah besar terjadi—seperti kepala keluarga mengalami sakit kritis atau kecelakaan kerja yang menyebabkan cacat permanen—bisa langsung meruntuhkan stabilitas keuangan yang sudah dibangun bertahun-tahun. Fenomena ini sering memicu kemiskinan mendadak akibat pengeluaran katastrofik (catastrophic expenditure).

Dalam konteks ini, implementasi asuransi (baik kesehatan, jiwa, maupun sosial) berperan sebagai bantalan finansial. Asuransi memastikan bahwa ketika risiko tersebut terjadi, beban biaya pengobatan atau kelangsungan hidup keluarga yang ditinggalkan akan diambil alih oleh perusahaan asuransi, sehingga aset produktif keluarga (seperti tabungan pendidikan anak atau tanah) tidak perlu dijual[1]

2. Pendorong Pertumbuhan Sektor UMKM dan Sektor Informal

Masyarakat yang bergerak di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta sektor retail sering kali menghadapi ketidakpastian yang tinggi, mulai dari risiko kebakaran pasar, pencurian, hingga kerusakan barang selama distribusi.

Implementasi asuransi kerugian atau asuransi mikro memberikan kepastian hukum dan finansial bagi para pelaku usaha ini. Dengan adanya jaminan ganti rugi atas aset tempat usaha atau kendaraan operasional, masyarakat pelaku usaha memiliki keberanian lebih untuk melakukan ekspansi bisnis, berinovasi, dan mengambil risiko produktif. Rasa aman (peace of mind) yang dihadirkan asuransi secara tidak langsung menstimulasi perputaran roda ekonomi di tingkat akar rumput[2]

3. Pengalihan Pola Pikir Dari Reaktif Menjadi Preventif

Secara kultural, kehadiran asuransi mengubah cara masyarakat dalam mengelola masa depan. Tanpa asuransi, masyarakat cenderung bersikap reaktif (baru bingung mencari pinjaman atau menjual aset setelah musibah terjadi).

Implementasi asuransi melatih masyarakat untuk memiliki perencanaan keuangan yang matang dan preventif melalui pembayaran premi secara berkala. Hal ini membentuk ekosistem masyarakat yang lebih melek finansial (financially literate), di mana pemeliharaan kesejahteraan jangka panjang dipersiapkan secara terukur sejak dini.

4. Jaring Pengaman Sosial Kolektif (Gotong Royong Modern)

Pada prinsipnya, asuransi mengimplementasikan konsep risk sharing (berbagi risiko). Ketika masyarakat membayar premi, dana tersebut dikumpulkan dalam satu wadah (pool of funds). Di sinilah fungsi sosial asuransi berjalan: dana dari kumpulan masyarakat yang sehat atau tidak mengalami musibah digunakan untuk membantu anggota masyarakat lain yang sedang tertimpa kemalangan. Di Indonesia, implementasi ini terlihat sangat nyata pada program asuransi sosial berskala nasional seperti BPJS Kesehatan, yang merekatkan kembali nilai gotong royong dalam format yang lebih modern dan terstruktur

C. Pemahaman Masyarakat Mengenai Asuransi Konvensional

Pemahaman masyarakat mengenai asuransi konvensional pada umumnya masih lebih tinggi dibandingkan pemahamannya terhadap asuransi syariah. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya informasi, promosi, dan sosialisasi yang dilakukan oleh perusahaan asuransi konvensional kepada masyarakat luas. Masyarakat lebih sering terpapar dengan produk-produk

asuransi konvensional melalui berbagai media, baik media sosial, iklan, maupun penawaran langsung dari agen asuransi.

Faktor pengalaman pribadi juga memengaruhi pemahaman masyarakat. Seseorang yang pernah menggunakan layanan asuransi konvensional dan merasakan manfaatnya secara langsung cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap produk tersebut. Selain itu, fasilitas asuransi yang diberikan oleh perusahaan tempat bekerja turut membentuk pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional.

1. **Informan 1 – Ibu Desi (Dosen)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desi selaku dosen, beliau menyampaikan bahwa keberadaan asuransi sangat membantu dalam memberikan rasa aman, khususnya dalam hal pelayanan kesehatan. Menurut beliau, penggunaan asuransi dinilai lebih praktis dan memudahkan karena ketika membutuhkan pelayanan medis, dirinya hanya perlu membawa identitas dan kartu asuransi tanpa harus mempersiapkan banyak berkas administrasi tambahan. Pelayanan yang diberikan oleh pihak asuransi juga cenderung lebih cepat, terutama ketika terjadi kondisi darurat, berbeda dengan pengalamannya menggunakan BPJS yang terkadang masih memerlukan beberapa tahapan administrasi. Ibu Desi memilih asuransi konvensional karena penawaran yang diterima selama ini lebih banyak berasal dari tim marketing asuransi konvensional, sementara beliau mengaku belum pernah mendapatkan penjelasan maupun penawaran secara langsung mengenai produk asuransi syariah.

2. **Informan 2 – Elisa Putri (Mahasiswa)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Elisa selaku mahasiswa, beliau menyampaikan bahwa hingga saat ini masih menggunakan asuransi konvensional yang diperoleh dari perusahaan tempat ayahnya bekerja. Elisa menilai penggunaan asuransi tersebut lebih praktis karena fasilitas sudah disediakan oleh perusahaan, dan beliau merasa yakin bahwa perusahaan tentu telah memilih asuransi yang resmi serta memiliki legalitas yang jelas. Elisa mengaku belum memiliki ketertarikan untuk beralih ke asuransi syariah karena minimnya informasi dan sosialisasi mengenai produk tersebut di lingkungannya. Menurut beliau, jika pihak asuransi syariah lebih aktif melakukan edukasi langsung kepada masyarakat melalui seminar dan kegiatan promosi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi syariah dapat meningkat.

3. **Informan 3 – Ibu Herlina (Masyarakat Umum)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herlina selaku masyarakat umum, beliau menyampaikan bahwa pernah bekerja di perusahaan asuransi konvensional Prudential plc. Pengalaman tersebut membuat beliau lebih banyak memahami sistem dan pelayanan asuransi konvensional dibandingkan asuransi syariah. Pengetahuan Herlina mengenai asuransi syariah masih terbatas dan hanya sebatas mengetahui secara umum tanpa memahami lebih dalam mengenai sistem maupun produk yang ditawarkan.

D. Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Asuransi Konvensional

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas pelayanan, kemudahan proses klaim, reputasi perusahaan, serta pengalaman pengguna secara langsung. Masyarakat cenderung mempercayai perusahaan asuransi yang sudah memiliki nama besar dan rekam jejak yang baik dalam memberikan pelayanan kepada nasabah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Timbang Langkat, Kecamatan Binjai Timur, ketiga informan lebih memilih menggunakan asuransi konvensional, dipengaruhi oleh kemudahan pelayanan serta kurangnya informasi mengenai asuransi syariah.

1. Informan 1 – Ibu Desi (Dosen)

Ibu Desi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap asuransi konvensional. Beliau menilai bahwa asuransi kesehatan memiliki manfaat yang besar dalam membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih cepat dan praktis. Pemahaman dan ketertarikan beliau masih lebih condong kepada asuransi konvensional yang dinilai lebih familiar dan mudah dijangkau informasinya, mengingat beliau belum pernah mendapatkan penjelasan langsung mengenai asuransi syariah.

2. Informan 2 – Elisa Putri (Mahasiswa)

Elisa memiliki kepercayaan terhadap asuransi konvensional yang digunakan keluarganya karena perusahaan tempat ayahnya bekerja dianggap telah memilih mitra asuransi yang resmi dan terpercaya. Beliau berpendapat bahwa asuransi sangat penting dalam membantu masyarakat menghadapi risiko kesehatan maupun kebutuhan mendesak di masa mendatang. Namun, Elisa menilai bahwa asuransi syariah masih memerlukan peningkatan dalam hal promosi, edukasi, dan sosialisasi agar lebih dikenal dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat.

3. Informan 3 – Ibu Herlina (Masyarakat Umum)

Herlina memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap asuransi konvensional karena berdasarkan pengalamannya, pelayanan yang diberikan berjalan dengan aman, lancar, dan tidak mengalami kendala sejak awal penggunaan hingga proses klaim. Perusahaan asuransi konvensional yang sudah memiliki nama besar memberikan rasa aman tersendiri bagi beliau. Herlina berpendapat bahwa agar masyarakat lebih percaya terhadap asuransi syariah, perusahaan asuransi syariah perlu meningkatkan sosialisasi, edukasi, serta menunjukkan pelayanan yang cepat dan transparan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga informan di Kelurahan Timbang Langkat, Kecamatan Binjai Timur, dapat dianalisis bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional masih lebih tinggi dibandingkan asuransi syariah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi dalam menggunakan asuransi konvensional, kemudahan pelayanan, reputasi perusahaan asuransi yang sudah dikenal luas, serta fasilitas asuransi yang diberikan oleh perusahaan tempat bekerja. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman menggunakan asuransi konvensional karena informasi dan penawaran mengenai produk tersebut lebih mudah dijangkau dibandingkan asuransi syariah. Sementara itu, rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi syariah di wilayah ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi, edukasi, dan promosi secara langsung kepada masyarakat, sehingga pemahaman mereka terhadap sistem dan manfaat asuransi syariah masih sangat terbatas.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara kepada tiga informan, dapat diketahui bahwa masyarakat masih lebih memilih menggunakan asuransi konvensional dibandingkan asuransi syariah. Hal tersebut disebabkan karena asuransi konvensional lebih dikenal oleh masyarakat dan lebih sering mendapatkan promosi maupun penawaran secara langsung. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa pelayanan yang diberikan oleh asuransi konvensional sudah cukup baik, praktis, dan membantu terutama dalam kebutuhan Kesehatan. Para informan mengatakan bahwa asuransi sangat penting untuk memberikan rasa aman ketika menghadapi risiko yang tidak terduga, seperti sakit maupun kebutuhan mendesak lainnya. Informan juga merasa penggunaan asuransi lebih memudahkan dalam proses pelayanan kesehatan karena proses administrasi menjadi lebih cepat dan tidak terlalu rumit. Selain itu, faktor pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, serta fasilitas asuransi dari perusahaan tempat bekerja juga menjadi alasan masyarakat lebih percaya menggunakan asuransi konvensional.

Sementara itu, asuransi syariah masih kurang diminati karena sebagian masyarakat belum memahami sistem dan manfaat yang terdapat dalam asuransi syariah. Kurangnya sosialisasi dan edukasi secara langsung kepada masyarakat membuat informasi mengenai asuransi syariah masih belum tersebar luas. Akibatnya, masyarakat lebih memilih menggunakan asuransi yang sudah lebih dikenal dan dianggap terpercaya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap asuransi konvensional masih lebih tinggi dibandingkan asuransi syariah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi, promosi, dan edukasi kepada masyarakat mengenai asuransi syariah agar masyarakat lebih memahami perbedaan, manfaat, serta sistem yang digunakan dalam asuransi syariah sehingga kepercayaan masyarakat terhadap asuransi syariah dapat meningkat di masa mendatang.

G. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2023). Dasar-Dasar Manajemen Risiko dan Asuransi. Jakarta: Bumi Aksara.

Ayub, Muhammad. 2009. *Understanding Islamic Finance*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Asuransi dan Manajemen Risiko. Salim, A. Asuransi dan Manajemen Risiko. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. 2001. *Fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah*. Jakarta: DSN-MUI

Harahap, Raja Sakti Putra, dan Sukmala Devi. 2021. *"Pengaruh Strategi Promosi Asuransi Syariah terhadap Nasabah Asuransi Jiwa AXA pada Bank Syariah Mandiri." AT-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. VI, No. 1, Januari–Juni 2021, hlm. 61.

Iqbal, Muhaimin. 2006. *Asuransi Umum Syariah dalam Praktik: Upaya Menghilangkan Gharar, Maisir, dan Riba*. Jakarta: Gema Insani.

Rahardjo, S. (2021). *Sosiologi dan Fungsi Sosial Asuransi Modern*. Surabaya: Pustaka Utama.

Siregar, H., & Pratama, Y. (2024). *Ekonomika Lembaga Keuangan Non-Bank*. Yogyakarta: Andi Offset.

Subekti, R., & Wardhana, A. (2022). *Hukum Asuransi di Indonesia: Teori dan Praktik.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Sula, Muhammad Syakir. 2004. *Asuransi Syariah (Life and General)*. Jakarta: Gema Insani.